

PERAN TOKOH-TOKOH DARI TENTARA JEPANG DALAM
PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA (1941-1950)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



Riska Singgih

11110037

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

TAHUN 2015

HALAMAN PERNYATAAN KE ASLIAN SKRIPSI

Skripsi sarjana ini berjudul:

Peran Tokoh – Tokoh dari Tentara Jepang dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1941-1950)

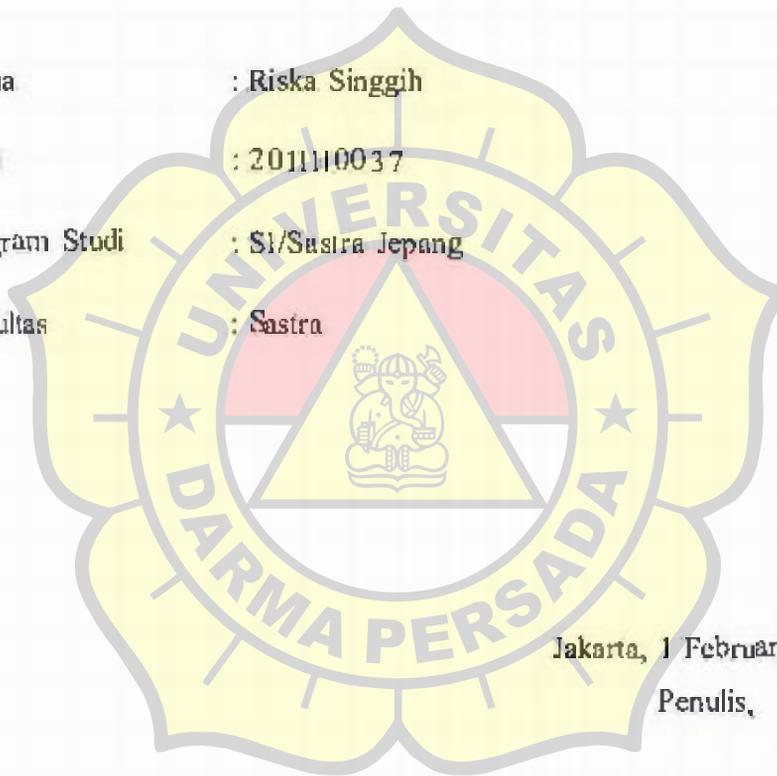
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Riska Singgih

NIM : 2011110037

Program Studi : S1/Sastra Jepang

Fakultas : Sastra



Jakarta, 1 Februari 2015

Penulis,

Riska Singgih

NIM: 2011110037

HAIAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Riska Singgih
NIM : 2011110037
Program Studi : Sastra Jepang (SI)
Judul Skripsi : Peran Tokoh – Tokoh dari Tentara Jepang dalam
Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1941-1950)

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Kamis, 5 Februari 2015 pada program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Yessy Harun, M.Pd.

Pembaca : Eri Puspitasari, M.Pd.

Ketua Jurusan : Hargo Saptaji, M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, 5 Februari 2015.

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Yessy Harun, M.Pd.


(.....)

Pembaca : Erni Puspitasi, M.Pd.


(.....)

Ketua Penguji : Syamsul Bachri, S.S., M.Si.


(.....)

Disahkan pada hari Kamis, tanggal 5 Februari 2015

Ketua Program Studi Sastra Jepang,


Hargo Saptaji, M.A.

Dekan Fakultas Sastra,


FAKULTAS SASTRA
Syamsul Bachri, S.S., M.Si.

ABSTRAK

Nama : Riska Singgih
NIM : 2011110037
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Peran Tokoh – Tokoh dari Tentara Jepang dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1941-1950)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan tentang adanya keterlibatan dari pihak tentara Jepang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Penulis mengkaji buku-buku sumber pustaka dan literatur-literatur yang terkait kemudian melakukan analisis terhadap data dan fakta yang diperoleh dari sumber pustaka, sehingga memperoleh suatu hasil analisis data dan fakta sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam persiapan proklamasi. Pasca proklamasi, banyak tentara Jepang yang tidak kembali pulang ke negara asalnya. Masing-masing dari mereka memiliki berbagai alasan diantaranya ingin menepati janji karena Jepang telah berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia.

Kata Kunci : Proklamasi, Kemerdekaan, Indonesia, Kai gun

概要

名前 : リスカシンツギー
学生番号 : 2011110037
文学部 : 日本学科
題名 : インドネシアの独立闘争における日本兵の役割

本研究の目的はまず、独立宣言の準備における日本兵の関与あること。

本研究は、文献調査を使用しています。著者は、ソースライブラリと出版された書籍を調べる。その後、書籍から得られたデータや事実上の分析をする。このように、データ分析と歴史的事実の結果を得る。

本研究の結果は、独立準備と独立宣言の準備に関係者がいる。独立の後、たくさんは国に戻らなかった。誰もが違い理由がある。その一つは日本がインドネシアに独立性を付与することを約束したから、そのように自衛として切望したい。

キーワード : 宣言、独立、インドネシア、海軍

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi ini yang berjudul "Peran Tokoh – Tokoh dari Tentara Jepang dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1941-1950)" dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami kendala, namun penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Yessy Harun, M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Emi Puspitasari, M.Pd. selaku Dosen Pembaca yang telah mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi dan membantu saya dalam penyelesaiannya;
3. Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah memberikan saya nasihat dalam menjalani perkuliahan dan membantu saya dalam urusan pengambilan mata kuliah;
4. Syamsul Bachri, S.S., M.Si. selaku Ketua Sidang dan Dekan Fakultas Sastra yang telah banyak membantu penulis baik dalam bidang akademis maupun organisasi dan telah memberikan saya kesempatan ke Jepang;
5. Hargo Saptaji, M.A. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan banyak informasi dan arahan selama perkuliahan;
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Fakultas Sastra Jepang untuk kesabarannya dalam memberikan pengajarannya yang bermanfaat selama perkuliahan;
7. Staff Fakultas Sastra yang telah membantu saya dalam kepengurusan akademik dan organisasi;

8. Kedua orang tua dan keluarga saya yang selalu banyak memberikan dukungan moril maupun materil;
9. Rizka Nur Azizah, Rezky Amedia, As Maheso Seto, Nias Intan Nur Atika, Thesar Raditya, Intha Harlina, Daniar, Fakhri Faisal, Aulia Saputra, dan Nathanael Galuh selaku rekan-rekan saya dalam kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Sastra periode 2013-2014 yang telah membantu saya dalam menyelesaikan tugas saya sampai akhir kepengurusan BEM Fakultas Sastra dan *memback-up* tugas saya selama penyusunan skripsi ini;
10. Teman-teman organisasi Unsada Photography Club (UPC) yang telah memberikan pengalaman organisasi berharga untuk dimanfaatkan kemudian hari. Penulis juga mohon maaf karena sering tidak dapat hadir;
11. Seluruh teman-teman Fakultas Sastra yang ikut meramaikan kehidupan penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Jakarta, 1 Februari 2015

• **Riska Singgih**

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Landasan Teori	9
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Manfaat Penulisan	14
1.9 Sistematika Penulisan	14

BAB II KEPENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA SAMPAI DENGAN PERSIAPAN KEMERDEKAAN INDONESIA

2.1 Latar Belakang Terjadinya Perang Dunia II	15
2.2 Pendudukan Jepang di Indonesia	19
2.3 Kekalahan Jepang pada Perang Dunia II dan Persiapan Kemerdekaan ..	29

**BAB III TOKOH-TOKOH YANG BERJASA DALAM MEMBANTU
KEMERDEKAAN INDONESIA**

3.1	Maeda Tadashi (1898 – 1977).....	35
3.1.1	Laksamana Maeda sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	37
3.1.2	Proklamasi, Laksamana Muda Maeda, Oknum AL yang melanggar perintah	40
3.1.3	Simpati pribadi Maeda terhadap kemerdekaan Indonesia	42
3.2	Nishijima Shigetada (1911 – 2006)	46
3.2.1	Nishijima sebagai Mata-mata Jepang di Indonesia	46
3.2.1	Nishijima dan Teks Proklamasi	48
3.3	Yoshizumi Tomogoro (1911 – 1948).....	51
3.3.1	Hana Kikan.....	52
3.3.2	Gerakan Bawah Tanah Sang Kepala Intelijen	54
3.3.3	“Mencuri” di Kantor Laksamana Maeda	55
3.3.4	Pabrik Senjata Pertama	55
3.3.5	Pasukan Gerilya Istimewa	56
3.4	Ichiki Tatsuo (1906 – 1949)	56
3.5	Rahmat Shigeru Ono (1918 – 2014)	60
3.5.1	Latar Belakang Ono memihak Indonesia	61
3.5.2	Kehidupan Ono setelah Indonesia merdeka	63
 BAB IV PENUTUP		
	Kesimpulan	66

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

:

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara fasis-militerisme di Asia, Jepang sangat kuat, sehingga meresahkan kaum pergerakan nasional di Indonesia. Dengan pecahnya Perang Dunia II, Jepang terjun dalam kancah peperangan itu. Di samping itu, terdapat dugaan bahwa suatu saat akan terjadi peperangan di Lautan Pasifik. Hal ini didasarkan pada suatu analisis politik. Adapun sikap pergerakan politik bangsa Indonesia dengan tegas menentang dan menolak bahwa fasisme sedang mengancam dari arah utara. Sikap ini dinyatakan dengan jelas oleh Gabungan Politik Indonesia (GAPI).

Sementara itu di Jawa muncul Ramalan Joyoboyo yang mengatakan bahwa pada suatu saat pulau Jawa akan dijajah oleh bangsa kulit kuning, tetapi umur penjajahannya hanya "seumur jagung". Setelah penjajahan bangsa kulit kuning itu lenyap akhirnya Indonesia merdeka. Ramalan yang sudah dipercaya oleh rakyat ini tidak disia-siakan oleh Jepang, bahkan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sehingga kedatangan Jepang ke Indonesia dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar saja. Pada tanggal 8 Desember 1941 terjadi perang di Lautan Pasifik yang melibatkan Jepang. Melihat keadaan yang semakin gawat di Asia, maka penjajah Belanda harus dapat menentukan sikap dalam menghadapi bahaya dari Jepang. (Sukmayani et al, 2008:24)

Sikap tersebut dipertegas oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer dengan mengumumkan perang melawan Jepang. Hindia Belanda termasuk ke dalam Front ABCD (Amerika Serikat, Britania/Inggris, Cina, Dutch/Belanda) dengan Jenderal Wavel (dari Inggris) sebagai Panglima Tertinggi yang berkedudukan di Bandung.

Angkatan perang Jepang begitu kuat, sehingga Hindia Belanda yang merupakan benteng kebanggaan Inggris di daerah Asia Tenggara akhirnya jatuh ke tangan pasukan Jepang. Peperangan yang dilakukan oleh Jepang di Asia Tenggara dan di Lautan Pasifik ini diberi nama Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik. Dalam waktu yang sangat singkat, Jepang telah dapat menguasai daerah Asia Tenggara seperti Indochina, Muangthai, Birma (Myanmar), Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Jatuhnya Singapura ke tangan Jepang pada tanggal 15 Februari 1941, yaitu dengan ditenggelamkannya kapal induk Inggris yang bernama Prince of Wales dan HMS Repulse, sangat mengguncangkan pertahanan Sekutu di Asia. Begitu pula satu persatu komandan Sekutu meninggalkan Indonesia, sampai terdesaknya Belanda dan jatuhnya Indonesia ke tangan pasukan Jepang. Namun sisa-sisa pasukan sekutu di bawah pimpinan Karel Doorman (Belanda) dapat mengadakan perlawanan dengan pertempuran di Laut Jawa, walaupun pada akhirnya dapat ditundukkan oleh Jepang.

Secara kronologis serangan-serangan pasukan Jepang di Indonesia adalah sebagai berikut: diawali dengan menduduki Tarakan (10 Januari 1942), kemudian Minahasa, Sulawesi, Balikpapan, dan Ambon. Kemudian pada bulan Februari 1942 pasukan Jepang menduduki Pontianak, Makasar, Banjarmasin, Palembang, dan Bali.

Pendudukan terhadap Palembang lebih dulu oleh Jepang mempunyai arti yang sangat penting dan strategis, yaitu untuk memisahkan antara Batavia yang menjadi pusat kedudukan Belanda di Indonesia dengan Singapura sebagai pusat kedudukan Inggris. Kemudian pasukan Jepang melakukan serangan ke Jawa dengan mendarat di daerah Banten, Indramayu, Kragan (antara Rembang dan Tuban). Selanjutnya menyerang pusat kekuasaan Belanda di Batavia (5 Maret 1942), Bandung (8 Maret 1942) dan akhirnya pasukan Belanda di Jawa menyerah kepada Panglima Bala Tentara Jepang Imamura di Kalijati (Subang, 8 Maret 1942). Dengan demikian, seluruh wilayah Indonesia telah menjadi bagian dari kekuasaan penjajahan Jepang. (Sumarno 1991:14)

Pada masa pendudukan Jepang rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang lebih parah daripada saat Belanda berkuasa. Tentara Jepang terkenal lebih kejam daripada tentara Belanda. Contohnya, segala kegiatan rakyat dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan perang Jepang dalam menghadapi musuh-musuhnya. Terlebih lagi rakyat dijadikan *romusha* (pekerja paksa). Sehingga banyak jatuh korban akibat kelaparan dan penyakit.

Pada mulanya, propaganda Jepang terdengar seperti perbaikan dibandingkan dengan pemerintahan Belanda. Setelah itu, pasukan-pasukan Jepang mulai mencuri makanan dan menangkap orang untuk dijadikan pekerja paksa, sehingga pandangan bangsa Indonesia terhadap mereka mulai berbalik. Namun, kejahatan-kejahatan perang yang terjadi di Indonesia pada kenyataannya tidak seburuk dengan apa yang dilakukan di Cina atau Korea pada masa yang sama. Sejumlah komandan, seperti misalnya Jenderal Imamura di Jawa, secara terbuka dikritik di koran-koran Jepang karena dianggap terlalu "junak". Bahkan ada sejumlah perwira Jepang yang bersimpati dengan gagasan kemerdekaan Indonesia, dan yang bahkan memberikan dukungan mereka kepada tokoh-tokoh dan organisasi politik Indonesia, hingga kepada Soekarno sendiri.

Pada Juli 1944, Jepang semakin mengalami kekalahan. Kepulauan Saipan jatuh ke tangan Sekutu. Garis pertahanan di Pasifik, yakni Kepulauan Solomon dan Kepulauan Marshall, bobol. Sebulan kemudian, Perdana Menteri Kuniaki Koiso mengumumkan Indonesia diperkenankan merdeka di kemudian hari.

Tanggal 9 September 1944, Perdana Menteri Koiso, memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia untuk menarik simpati rakyat selain itu setiap kantor diperkenankan mengibarkan bendera merah putih berdampingan dengan bendera Jepang. (Sukmayani, etal. 2008:33)

Berita tersebut menyebar. Pada Oktober 1944, Laksamana Muda Maeda berkunjung ke mess perwira *Kaigun Bukanshi* di Kebon Sirih 80 Jakarta. Kegiatannya ditunggu Tomegoro Yoshizumi, Shigetada Nishijima dan Sato

Nobuhide. Mereka lalu berunding dan meruncingkan ide untuk mendirikan sekolah bagi kaum muda yang akan mengisi kemerdekaan.

Nama sekolah itu adalah Asrama Indonesia Merdeka. Sukarno mengajar gerakan nasionalis; Hatta mengajar gerakan koperasi; Ahmad Subardjo mengajar hukum internasional; Sutan Sjahrir mengajar prinsip nasionalisme dan demokrasi; Iwa Kusuma Sumantri mengajar perburuhan. Wikana sebagai kepala sekolah mengajar gerakan pemuda. Dan Nishijima bersama Yoshizumi, memberi ceramah tentang perang gerilya dan pertanian. (Suhartono 2007:113)

Kedua perang semakin lama semakin berpihak pada pasukan Sekutu. Bahkan tentara Sekutu telah dapat menembus pertahanan Jepang di lautan Pasifik. Sejak saat itu kekalahan demi kekalahan besar semakin gencar menimpa Jepang. Hal tersebut diperparah lagi dengan keberhasilan Sekutu dalam mendaratkan pasukannya di daerah Tarakan dan Balikpapan.

Kekalahan Jepang di peperangan melawan Sekutu turut membakar semangat para pemuda Indonesia untuk meraih kemerdekaannya. Melihat situasi yang demikian genting Pemerintah Jepang pada 1 Maret 1945, melalui Letnan Jenderal Kumakichi Harada mengumumkan kebijakan kepada Indonesia dengan membentuk *Dokuritu Junbi Chosakai*. Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) sebagai perwujudan janji yang telah diungkapkan Perdana Menteri Kuniaki Koiso. Selain sebagai simbol perwujudan janji, juga bertujuan untuk meredakan pergolakan-pergolakan yang dimotori para pemimpin pergerakan Indonesia. BPUPKI diresmikan pada 28 Mei 1945 dan mulai mengadakan rapat-rapat membahas persiapan kemerdekaan Indonesia. Meskipun untuk kepentingan kemerdekaan Indonesia rapat-rapat yang diadakan oleh BPUPKI tetap mendapat pengawasan yang ketat pihak militer Jepang.

Kekalahan Jepang semakin parah dan mencapai puncaknya ketika pada Juli 1945 ketiga pimpinan musuh Jepang yaitu Presiden Amerika Harry S. Truman, Perdana Menteri Inggris Winston Churchill, dan Panglima tertinggi Republik Cina Chiang Kai-Shek berunding di Postdam. Pada 26 Juli 1945 mereka

sepakat mengeluarkan sebuah deklarasi yang disebut Deklarasi Potsdam untuk segera mengakhiri perang dan memaksa Jepang untuk menyerah.

Deklarasi Potsdam berisikan bahwa sudah tiba saatnya Jepang harus memutuskan apakah akan membiarkan dirinya dikendalikan oleh penasihat-penasihat militernya yang mengikuti keinginannya sendiri dengan perhitungan-perhitungan yang tidak realistis, dan telah membawa Kekaisaran Jepang ke ambang kemusnahan, ataukah ia akan memilih jalan yang berdasarkan akal yang sehat. Jepang tidak diberikan penguluran waktu dan harus mematuhi segala persyaratan. Pengaruh pemikiran bahwa Jepang harus menguasai dunia, harus segera dihilangkan karena kedamaian dunia tidak akan terjadi apabila masih ada militerisme di dunia. Sekutu tidak akan menjadikan Jepang sebagai budak, mereka hanya akan menegakkan keadilan dan kemanusiaan dalam perang. Jepang harus menghargai hak asasi manusia. Semua angkatan bersenjata Jepang harus menyerah tanpa syarat. Apabila Jepang menolak maka akan segera dihancurkan.

Sepuluh hari telah berlalu tanpa ada reaksi dan aksi berarti Jepang. Tidak mendapat respon positif yang diharapkan dari Jepang, maka Amerika memerintahkan tentara angkatan udaranya menjatuhkan bom atom di Hiroshima pada 6 Agustus 1945. Pada masa itu Hiroshima adalah pusat basis Angkatan Darat Militer Jepang. Namun begitu, Jepang masih belum juga menyerah kepada Sekutu, sehingga 3 hari selanjutnya, 9 Agustus 1945 bom atom kedua dijatuhkan di Nagasaki. Nagasaki juga merupakan basis Angkatan Laut Militer Jepang. Bom kedua inilah yang menjadi puncak Kaisar Jepang mengambil sebuah keputusan atas Deklarasi Postdam.

Dengan menyerahnya Jepang terhadap Sekutu, memaksa para *gim-shireikan* mengadakan rapat pada 16 Agustus 1945 untuk membahas langkah selanjutnya setelah keputusan Kaisar Hirohito diumumkan. Jepang memutuskan untuk membubarkan pasukan-pasukan pribumi. Keputusan ini didukung oleh meletusnya pemberontakan oleh pasukan pribumi di Blitar, Jawa Timur yang dipimpin oleh seorang pahlawan nasional Indonesia yang masih sangat

kontroversial keberadaannya, Soeprijadi. Para *gun-shireikan* merasa bahwa adanya pasukan pribumi dalam situasi Jepang saat ini dapat merupakan sebuah ancaman bagi keberadaan Jepang sendiri di tempat-tempat pendudukan.

Setelah para pemimpin bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945 menyatakan berdirinya Republik Indonesia, dan kemudian pada 18 Agustus mengangkat Ir. Sukarno sebagai Presiden serta Drs. M. Hatta sebagai Wakil Presiden, dirasakan perlunya republik yang baru ini memiliki tentara atau pasukan untuk pertahanan Negara dan kepolisian untuk menjaga keamanan, ketertiban dan ketenteraman. Untuk pembentukan organisasi bersenjata Republik Indonesia timbul perbedaan pendapat yang hangat. Kelompok pemuda revolusioner menginginkan bahwa PETA, *Heiho* dan *Giyugun* yang dibentuk oleh Jepang, menjadi basis dari Angkatan Perang Republik Indonesia.

Namun para pemimpin lain khawatir, pembentukan Angkatan Perang Republik Indonesia akan menimbulkan konflik dengan tentara Sekutu, yang diperkirakan akan segera tiba di Jakarta. Akhirnya sebagai jalan tengah, pada 22 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) membentuk suatu badan yang dinamakan Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP). Kemudian di dalam tubuh BPKKP, dibentuk organisasi yang dipersenjatai, yang dinamakan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Memang sesuatu yang unik, yaitu organisasi bersenjata berada di dalam tubuh suatu organisasi sosial. (Richard 2001:124)

Setelah dikeluarkan pengumuman mengenai pembentukan Komite Nasional Indonesia-Pusat (KNI-P) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR), segera dikeluarkan seruan, agar di daerah-daerah di seluruh Indonesia dibentuk Komite Nasional Indonesia-Daerah (KNI-D) dan BKR. Pada 23 Agustus 1945 Presiden Sukarno menyerukan kepada semua bekas PETA dan *Heiho* untuk menggabungkan diri ke dalam BKR. Sejak itu, di seluruh wilayah bekas Hindia Belanda dibentuklah KNI-D dan BKR. Pembentukan BKR banyak dipelopori oleh mantan anggota PETA, *Heiho*, *Gyugun*, *Seimendan*, *Keibodan*, bekas KNIL, dan

tokoh-tokoh masyarakat serta para intelektual. Badan Keamanan Rakyat kemudian berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pada 4 Oktober 1945, Presiden Sukarno mengumumkan berdirinya Tentara Rakyat Indonesia (TRI), dan pada 3 Juli 1947, namanya diganti menjadi Tentara Nasional Indonesia sampai sekarang.

Pada saat yang sama, pasca proklamasi tentara Jepang ditarik kembali oleh pemerintah Jepang setelah kekalahannya, juga karena sudah merasa tidak ada tugas lagi di Indonesia.

Akan tetapi ada beberapa tentara Jepang yang tidak kembali ke Jepang. Beberapa diantara mereka menetap di Indonesia dan berperang bersama tentara Indonesia untuk menghadapi agresi militer Belanda karena perang yang sebenarnya di Indonesia baru akan dimulai pasca proklamasi. Ada berbagai alasan yang menyebabkan beberapa tentara Jepang itu memutuskan untuk tetap di Indonesia dan ikut berjuang bersama untuk merebut kemerdekaan. Sebenarnya ada juga beberapa pihak Jepang yang sudah berpihak dan membantu Indonesia sejak sebelum proklamasi kemerdekaan. Mulai dari membantu mempersiapkan kemerdekaan sampai membantu menjaga keamanan saat upacara kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Simpaty beberapa orang Jepang ini merupakan sikap pribadi, bukan cerminan sikap pemerintah Jepang. Seperti yang dilakukan Maeda dengan menyediakan rumahnya untuk menyusun naskah proklamasi merupakan inisiatif pribadi. Sikap ini bertentangan dengan kepentingan militer Jepang, terutama di Jawa yang dikuasai kalangan Angkatan Darat.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang di atas penulis mengidentifikasi pada saat Jepang kalah terhadap sekutu, ada beberapa tokoh dari tentara Jepang yang membantu

kemerdekaan Indonesia. Juga masih banyak pasukan tentara Jepang yang menggabungkan diri pada tentara Indonesia pasca proklamasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pembahasannya dianggap perlu adanya pembatasan ruang lingkup pembahasan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas dan berkembang jauh sehingga masalah yang akan dikemukakan lebih terarah dalam penulisan nantinya.

Dalam penulisan skripsi ini, ruang lingkup pembahasan difokuskan pada peran dari tokoh-tokoh Jepang yang berpihak kepada Indonesia dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan mempertahankannya pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II pasca peristiwa bom atom Hiroshima dan Nagasaki, Kaisar Hirohito menyatakan bahwa Jepang menyerah kepada Sekutu dan para tentara Jepang dipulangkan ke negara asal mereka, tetapi sebagian kecil pasukan Jepang memilih tetap tinggal di Indonesia.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah keterlibatan Jepang dalam perumusan naskah proklamasi?
2. Siapa saja tokoh-tokoh Jepang yang memihak Indonesia dan membantu Indonesia dalam persiapan kemerdekaan Indonesia dan pasca proklamasi?
3. Apa yang melatarbelakangi tokoh-tokoh tersebut memilih tetap tinggal dan memihak Indonesia?

4. Kontribusi seperti apa yang diberikan tokoh-tokoh tersebut dalam persiapan kemerdekaan Indonesia dan pasca proklamasi kemerdekaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui :

1. Adanya keterlibatan Jepang dalam persiapan proklamasi kemerdekaan bahkan dalam perumusan naskah proklamasi
2. Tokoh-tokoh yang berpihak kepada Indonesia pada masa pendudukan Jepang di Indonesia
3. Alasan tokoh-tokoh tersebut membantu dan memihak Indonesia
4. Bahwa ada peran Jepang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan seberapa besar kontribusi Jepang dalam membantu Indonesia memperjuangkan kemerdekaannya.

1.6 Landasan Teori

1. Desersi

Desersi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan lari meninggalkan dinas ketentaraan atau pembelotan kepada musuh atau perbuatan lari dan memihak kepada musuh. Ciri utama dari tindak pidana desersi adalah ketidakhadiran tanpa izin yang dilakukan oleh seorang militer pada suatu tempat dan waktu yang ditentukan baginya dimana dia seharusnya berada untuk melaksanakan kewajiban dinas.

Menurut Childs (1994), *"Desertion. A soldier has deserted when, after officially enlisting, he subsequently leaves his unit without permission"* Bahwa ketika seorang tentara meninggalkan tugas atau meninggalkan pasukannya tanpa izin maka dianggap telah melakukan desersi.

2 Bela Negara

Berdasarkan pasal 1 ayat (2) UU No. 1 tahun 1988, bela Negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi Negara, dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan Negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah, dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Upaya bela negara adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap warga negara sebagai penunaian hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan pertahanan keamanan negara. Upaya bela Negara merupakan kehormatan yang dilakukan oleh setiap warga negara secara adil dan merata.

Hak dan kewajiban warga negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela Negara, antara lain diselenggarakan melalui pendidikan pendahuluan bela Negara (PPBN). Pendidikan pendahuluan bela negara adalah pendidikan dasar bela negara guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, Keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta memberikan kemampuan awal bela Negara.

Rumusan tersebut sangat jelas tujuan dan sasarannya, yaitu setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban untuk mempertahankan kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa, serta keutuhan wilayah NKRI. Namun demikian, mengingat kemajemukan masyarakat dan keragaman budaya yang melatar belaknginya, maka pengertian bela negara mempunyai implikasi sosial budaya yang tidak boleh diabaikan dalam menanamkan kesadaran dan kepedulian segenap warga Negara.

Menurut Basrie (1998), bela negara merupakan sikap, tekad, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan dan kesaktian Pancasila, sebagai ideologi negara. Kerelaan berkorban ini tentu saja mempunyai tujuan, yakni meniadakan ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa.

Soedjono mengartikan upaya bela Negara sebagai berikut, pertahanan nasional adalah perlawanan rakyat semesta dengan mengikutsertakan seluruh kekuatan rakyat untuk melawan musuh-musuh Negara serta berbagai gangguan dan ancaman dari mana pun.

Sedangkan menurut pandangan Nasution dalam bukunya "Toward a People's Army" memberikan pengertian upaya bela negara sebagai berikut:

"Our defence system is based on the over all people's potentials. We defend the state and nation in the interest of the over all people, if it not would be impossible for us to mobilize them side with us in defending the state and the nation."

Dapat disimpulkan sebagai berikut, sistem pertahanan kita didasarkan kepada kemampuan seluruh rakyat dan jika tidak, hal itu bukan tidak mungkin kita mengadakan mobilisasi untuk mempertahankan negara dan bangsa. (Usfunan 1986:5)

3. Kemerdekaan

Menurut Prabowo (2012:12), kemerdekaan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan suatu kehidupan yang manusiawi. Katakanlah, kemerdekaan merupakan ideal yang pertama sekali terlihat di dalam pengalaman hidup di bawah penjajahan, kemerdekaan bangsa dan kemerdekaan manusia. Kemerdekaan adalah sosok balik dari keterjajahan. Oleh karena itu, bukannya tanpa makna historis kalau kalimat pertama Pembukaan UUD 1945 merupakan suatu deklarasi tentang kemerdekaan sebagai hak segala bangsa. Kemerdekaan Indonesia

merupakan hal yang sangat penting karena di dalam pembukaan UUD 1945 kata 'kemerdekaan' dituliskan sebanyak enam kali.

Bertolak dari anggapan tentang manusia yang secara alami memiliki kemerdekaan, bangsa Indonesia melihat, menurut pembukaan UUD 1945, tiga makna kemerdekaan.

Pertama, pada satu pihak kemerdekaan adalah hak segala bangsa, dan pada pihak lain keinginan untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka adalah suatu keinginan yang luhur, keinginan yang sesuai dengan martabat manusia yang sebenarnya. Kedua, dengan merdekanya bangsa Indonesia barulah dapat disusun Negara Indonesia dan pemerintah Negara Indonesia, yang sungguh-sungguh dapat menjadi alat untuk menciptakan kehidupan manusia Indonesia yang manusiawi, baik kehidupan di dalam negara Indonesia Ketiga, maupun di dalam kehidupan antar bangsa.

Akan tetapi dapat diambil sebuah kesimpulan awal bahwa arti pentingnya sebuah kemerdekaan adalah sebuah upaya akan adanya kepentingan bersama untuk membebaskan diri manusia terkait penghisapan manusia atas manusia hingga terhapusnya penindasan manusia atas manusia.

Selanjutnya dalam Rosihan (2010:19), Soekarno secara tegas menjelaskan demikian,

"Saudara-saudara, apakah yang dinamakan merdeka? Di dalam tahun '33 saya telah menulis risalah yang bernama 'Mencapai Indonesia merdeka'. Maka didalam risalah tahun '33 itu, telah saya katakan, bahwa kemerdekaan, politieke onafhankelijkheid, political independence, tak lain tak bukan, ialah satu jembatan, satu jembatan emas. Saya katakan didalam kitab itu, bahwa disebaliknya jembatan itulah kita sempurnakan kita punya masyarakat." (Arge 2008:174)

Soekarno menjelaskan bahwa Indonesia harus siap merdeka. Indonesia tidak perlu menunggu segalanya menjadi baik, baru memberanikan diri untuk merdeka, lepas

dari penjajah. Menurut Soekarno, mengutip perkataan Armstrong, Ibn Saud mendirikan Saudi Arabia Merdeka hanya satu malam. Sebanyak 80 persen rakyatnya pada waktu itu masih nomad, bahkan mereka tidak tahu bahwa mobil harus menggunakan bensin, sehingga rakyatnya pernah memberikan gandum pada mobil Ibn Saud. Setelah proklamasi kemerdekaan barulah Ibn Saud membangun rakyatnya. Jadi kemerdekaan adalah jembatan emas. Di dalam Indonesia merdeka itulah baru kita memerdekakan rakyat kita.

Bagi Sutan Sjahrir, merdeka tidak hanya berarti bebas dari cengkraman kekuasaan Belanda saja, melainkan merdeka dari perilaku, tindakan dan mental yang menghambat perkembangan sebagai manusia yang utuh. Ada kekhawatiran yang menggelayut, bahwa kemerdekaan hanya berarti peralihan kekuasaan imperialisme dan kolonialisme Belanda, ke feodalisme fasis buatan dalam negeri. Artinya kemerdekaan dari penjajahan hanyalah tujuan instrumental menuju tujuan terminal yakni kemerdekaan sejati sebagai manusia.

1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui kajian pustaka. Studi pustaka yang digunakan ialah membaca berbagai buku dan menelaah berbagai sumber yang berhubungan dengan tokoh-tokoh yang berpihak kepada Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Referensi untuk penulisan ini diperoleh dari penelitian dalam buku-buku maupun artikel yang berhubungan dengan tema penelitian. Penulis menggunakan buku *Jejak Intel Jepang: Pembelotan Tomogoro Yoshizumi* yang berisi tentang cerita Tomogoro Yoshizumi dkk. yang membantu Indonesia mulai dari meraih kemerdekaan hingga mempertahankannya dan memihak republik yang menjadi acuan dalam penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, yaitu:

1. Sebagai bahan pengetahuan bagi khalayak umum.
2. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang peran Jepang dalam peristiwa kemerdekaan Republik Indonesia.
3. Sebagai bahan studi tentang sejarah kemerdekaan Indonesia.
4. Sebagai bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 4 Bab yang akan disusun secara sistematis, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas tentang latar belakang Perang Dunia II, Pendudukan Jepang di Indonesia, kekalahan Jepang pada Perang Dunia II dan Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Bab III akan membahas tentang tokoh-tokoh penting yang membantu Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan dan mempertahankannya, serta kontribusi yang diberikan tokoh-tokoh tersebut kepada Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Bab IV merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang sebelumnya.